



**Article history:**

Submitted: 27-06-2025

Received: 10-12-2025

Revised: 10-12-2025

Accepted: 20-02-2026

## **Agresivitas Pajak di Sektor Tambang: Analisis Komparatif Indonesia - Australia**

**Siti Annisa\*, Anissa Yuniar Larasati**

Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi, Jawa Barat

\*Correspondence: [sanisaaa600@gmail.com](mailto:sanisaaa600@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan tambang batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *Australian Securities Exchange* (ASX) selama periode 2019–2023. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda, berdasarkan 40 data observasi dari delapan perusahaan yang dipilih melalui *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, variabel profitabilitas, ukuran perusahaan dan likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak, namun secara parsial hanya variabel likuiditas yang tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak, sementara variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan berbanding terbalik dengan profitabilitas yang memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan tambang batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *Australian Securities Exchange* (ASX) selama periode 2019–2023. Temuan ini mengindikasikan bahwa karakteristik keuangan internal perusahaan memiliki peran penting dalam membentuk strategi perencanaan pajak, khususnya pada sektor strategis seperti pertambangan.

**Kata kunci :** Profitabilitas; likuiditas; ukuran perusahaan; agresivitas pajak; perusahaan tambang

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the effect of profitability, liquidity, and company size on tax aggressiveness in coal mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) and the Australian Securities Exchange (ASX) during the period 2019–2023. The method used is a quantitative approach with multiple linear regression analysis techniques, based on 40 observational data from eight companies selected through purposive sampling. The results of the study indicate that simultaneously, the variables of profitability, company size and liquidity have a significant influence on tax aggressiveness, but partially only the liquidity variable has no influence on tax aggressiveness, while the variable of company size has a significant positive influence inversely proportional to profitability which has a significant negative influence on tax aggressiveness in coal mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) and the Australian Securities Exchange (ASX) during the period 2019–2023. These findings indicate that the internal financial characteristics of companies have an important role in shaping tax planning strategies, especially in strategic sectors such as mining.*

**Keywords :** Profitability; liquidity; firm size; tax aggressiveness; mining companies

### **PENDAHULUAN**

Agresivitas pajak merupakan isu global yang semakin mendapat perhatian, terutama di tengah meningkatnya kebutuhan negara akan penerimaan pajak sebagai sumber utama pembiayaan Pembangunan (Septriani et al., 2023). Dalam ekonomi *modern*, perusahaan tidak hanya menjadi subjek perpajakan tetapi juga aktor yang mampu memengaruhi jumlah pajak yang diterima negara melalui strategi penghindaran pajak yang legal maupun ilegal (Alkausar et al., 2020). Fenomena ini mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara kepentingan negara sebagai pemungut pajak dan perusahaan sebagai entitas bisnis yang berupaya memaksimalkan keuntungan. Di Indonesia, praktik agresivitas pajak menjadi perhatian serius karena berdampak langsung pada rendahnya *tax ratio* nasional, yang hanya mencapai 10,5% pada tahun 2022, jauh di bawah rata-rata global. Hal ini

mengindikasikan masih lemahnya sistem kepatuhan dan pengawasan perpajakan di Indonesia (Ningsih et al., 2024).

Pajak merupakan kontribusi wajib dari warga negara dan badan usaha kepada negara yang memiliki peran krusial dalam pembiayaan sektor publik. Dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009, dijelaskan bahwa pajak adalah kontribusi wajib yang tidak memberikan imbalan langsung kepada pembayar, tetapi digunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Berdasarkan data Kementerian Keuangan, penerimaan pajak menyumbang lebih dari 80% total pendapatan negara. Namun, laporan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) pada semester I tahun 2021 mencatat adanya 14.965 permasalahan pengelolaan keuangan negara, dengan potensi kerugian mencapai Rp10,35 triliun. Data ini memperlihatkan masih adanya kelemahan dalam pengelolaan dan pengawasan penerimaan negara, termasuk dari sektor pajak. Maka dari itu, penting untuk meninjau kembali potensi kebocoran penerimaan negara akibat praktik agresivitas pajak, terutama di sektor-sektor strategis.

Sektor pertambangan, khususnya batu bara, menjadi salah satu penyumbang signifikan terhadap penerimaan pajak nasional. Namun, sektor ini juga memiliki potensi besar terhadap praktik agresivitas pajak. Perusahaan-perusahaan tambang besar di Indonesia seperti PT Adaro Energy Tbk, PT Aneka Tambang Tbk, dan PT Indika Energy Tbk tercatat memiliki *Effective Tax Rate* (ETR) yang lebih rendah dibandingkan tarif nominal pajak, yang menunjukkan indikasi penghindaran pajak. Fenomena serupa juga terjadi di Australia pada perusahaan seperti Whitehaven Coal, New Hope Corporation, dan Yancoal Australia Ltd. Praktik ini, meskipun tidak selalu ilegal, menimbulkan persoalan etis dan fiskal karena mengurangi potensi penerimaan negara. Bahkan, laporan Global Witness menunjukkan bahwa PT Adaro Energy mengalihkan keuntungan ke luar negeri dengan tingkat pajak lebih rendah, sehingga Indonesia kehilangan potensi penerimaan pajak hingga USD125 juta antara 2020–2023.

Perbedaan sistem perpajakan antara Indonesia dan Australia memberikan ruang analisis yang menarik. Australia memiliki *tax ratio* yang stabil di atas 28% sejak 2019 hingga 2023, mencerminkan kekuatan sistem perpajakan yang efisien dan transparan. Sebaliknya, *tax ratio* Indonesia yang terus berada di bawah 11% menunjukkan bahwa efektivitas pemungutan pajak masih perlu diperbaiki. Selain itu, struktur tarif pajak juga menunjukkan perbedaan signifikan: di Indonesia tarif PPh Badan sejak 2022 adalah 22%, sedangkan di Australia 30% untuk perusahaan besar. Namun, walaupun tarif Australia lebih tinggi, tingkat kepatuhan dan efektivitas pengumpulan pajaknya justru lebih kuat. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan: apakah karakteristik perusahaan seperti profitabilitas, likuiditas, dan ukuran berperan dalam mendorong perusahaan melakukan agresivitas pajak, terlepas dari sistem perpajakan nasional?

Dalam konteks teoritis, agresivitas pajak seringkali diasosiasikan dengan perilaku manajemen dalam melakukan perencanaan pajak untuk menekan beban pajak perusahaan (Suryanto & Sofiyanti, 2022). Tiga faktor utama yang diduga berpengaruh adalah profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung memiliki insentif lebih besar untuk mengurangi pajak agar laba bersih tetap tinggi (Putri et al., 2018). Demikian pula, perusahaan yang likuid biasanya memiliki arus kas cukup untuk mendanai berbagai strategi perencanaan pajak. Sedangkan ukuran perusahaan, yang mencerminkan kekuatan sumber daya dan kompleksitas operasional, dapat memberikan peluang yang lebih besar untuk melakukan manipulasi atau efisiensi pajak, baik secara legal maupun ilegal (Jecky & Suparman, 2021). Dengan kata lain, semakin besar dan kuat suatu perusahaan, semakin besar pula peluang untuk melakukan agresivitas pajak secara sistematis.

Namun demikian, berbagai studi empiris menunjukkan hasil yang belum konsisten. Penelitian Putri et al (2018) dan Ningsih et al (2024) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, sedangkan penelitian Arifin (2020) menyatakan sebaliknya. Hal serupa terjadi pada variabel likuiditas dan ukuran perusahaan, di mana penelitian Astrid et al. (2021) berbeda dari temuan Putri et al (2018). Ketidakkonsistenan temuan ini menunjukkan bahwa masih terdapat celah dalam literatur yang perlu diteliti lebih lanjut, khususnya melalui pendekatan lintas negara agar diperoleh pemahaman yang lebih holistik mengenai pengaruh karakteristik perusahaan terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan fenomena empiris, perbedaan sistem pajak nasional, serta kesenjangan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak, dengan objek perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *Australian Securities Exchange* (ASX) selama periode 2019–2023.

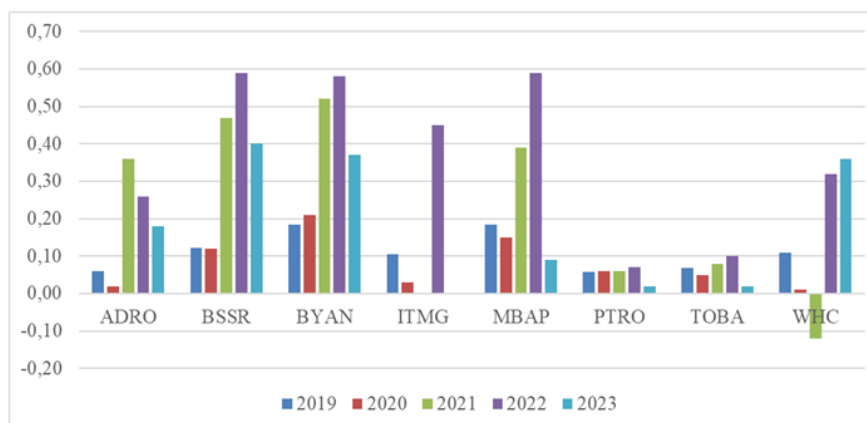
## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif dan asosiatif. Pendekatan ini memungkinkan untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel secara terukur dan membandingkan pola perilaku perpajakan lintas yurisdiksi (Aprila et al., 2023). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2024 dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan selama periode 2019 hingga 2023 yang dipublikasikan secara resmi oleh masing-masing bursa efek.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dengan kriteria: (1) perusahaan aktif terdaftar di BEI atau ASX selama lima tahun berturut-turut, (2) menyajikan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan dapat diakses publik, serta (3) memiliki data yang mendukung pengukuran seluruh variabel yang diteliti. Berdasarkan kriteria *purposive sampling*, diperoleh 40 observasi dari 7 perusahaan Indonesia dan satu perusahaan Australia. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), likuiditas menggunakan *Current Ratio* (CR), dan ukuran perusahaan berdasarkan total aset. Sementara itu, variabel dependen yaitu agresivitas pajak diukur menggunakan indikator *Effective Tax Rate* (ETR), yakni rasio beban pajak terhadap laba sebelum pajak. Analisis dilakukan dengan metode regresi linier berganda, sebelum pengujian regresi, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji *normalitas*, *multikolinearitas*, *heteroskedastisitas*, dan *autokorelasi* untuk memastikan validitas dan reliabilitas model (Sugiyono, 2024).

## HASIL

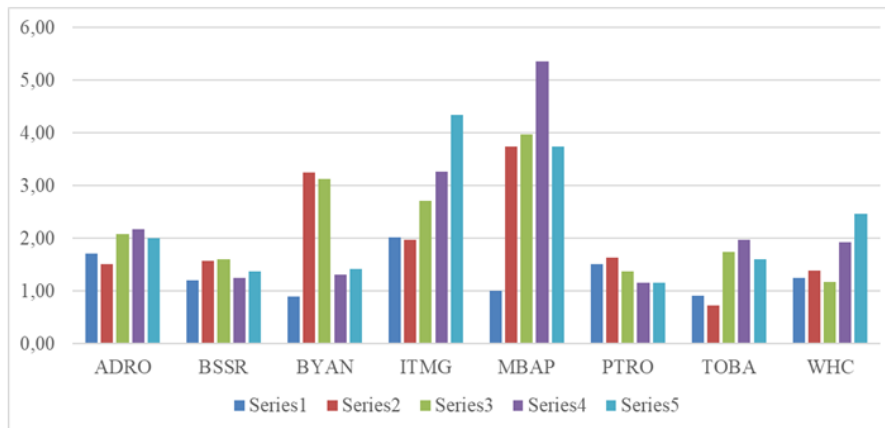
Secara deskriptif, variabel profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) menunjukkan nilai minimum -0,12, nilai maksimum 0,59, dan rata-rata sebesar 0,1923 dengan standar deviasi 0,19005. Nilai-nilai ini menggambarkan bahwa efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan laba bervariasi cukup besar antar perusahaan dan tahun. Nilai tertinggi tercatat pada PT Baramulti Suksessarana Tbk tahun 2022 sebesar 0,59, sementara nilai terendah dialami Whitehaven Coal Ltd pada tahun 2021 dengan -0,12. Fluktuasi ini menunjukkan adanya ketimpangan signifikan dalam kemampuan menghasilkan laba bersih, yang dapat memengaruhi strategi manajemen pajak.



Sumber: data olahan

**Gambar 1**  
**Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara yang Terdaftar di BEI dan ASX periode 2019-2023**

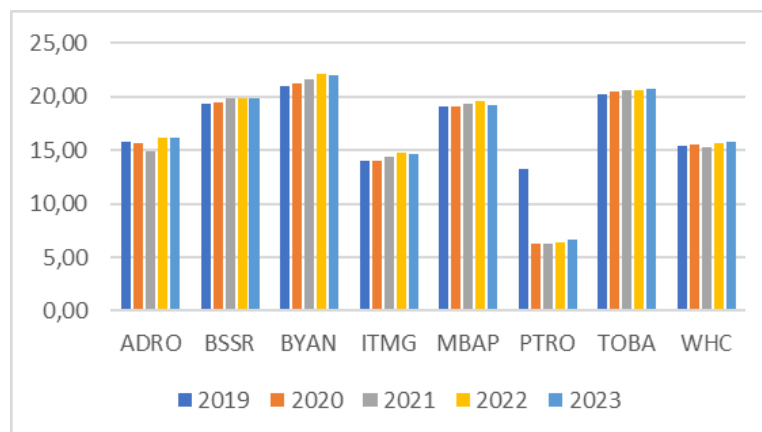
Gambar 1 menyajikan tren profitabilitas rata-rata per tahun. Terlihat adanya peningkatan signifikan dari tahun 2020 ke 2021, namun cenderung menurun pada tahun 2023. Perusahaan seperti PT Bayan Resources Tbk dan PT Indo Tambangraya Megah Tbk menunjukkan tren stabil dan positif, sementara Petrosea Tbk dan WHC Australia memperlihatkan kinerja yang fluktuatif dan relatif rendah. Data ini mengindikasikan bahwa performa keuangan operasional menjadi faktor penting yang dapat memicu strategi efisiensi beban pajak.



Sumber: data olahan

**Gambar 2**  
**Likuiditas Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara yang Terdaftar di BEI dan ASX periode 2019-2023**

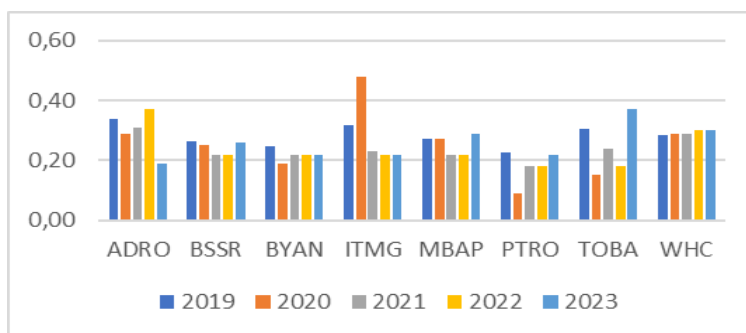
Gambar 2 menyajikan variabel likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) memiliki nilai rata-rata 2,0175, dengan nilai minimum 0,73 dan maksimum 5,36. Rasio tertinggi dimiliki PT Mitrabara Adiperdana Tbk pada tahun 2022, sedangkan nilai terendah dialami oleh PT TBS Energi Utama Tbk pada tahun 2020. Fluktuasi rasio likuiditas cukup tajam, mencerminkan perbedaan kebijakan manajemen aset lancar dan utang lancar antar perusahaan. Meski mayoritas perusahaan menunjukkan CR di atas satu, terdapat beberapa yang masih berada di bawah standar sehat, yang secara teoritis dapat mendorong tindakan agresivitas pajak demi efisiensi arus kas jangka pendek.



Sumber: data olahan

**Gambar 3**  
**Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu bara yang Terdaftar di BEI dan ASX periode 2019-2023**

Gambar 3 menyajikan ukuran perusahaan dihitung menggunakan logaritma natural dari total aset. Nilai rata-rata variabel ini adalah 16,79 dengan rentang dari 6,27 (PT Petrosea Tbk) hingga 22,10 (PT Bayan Resources Tbk). Seperti tergambar dalam Gambar 3, perusahaan dengan skala besar cenderung mengalami pertumbuhan yang stabil dalam ukuran aset, sementara perusahaan kecil lebih fluktuatif. Hal ini mendukung teori bahwa perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber daya dan fleksibilitas untuk melakukan strategi pajak yang kompleks dan agresif.



Sumber: data olahan

**Gambar 4**

**Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu bara yang Terdaftar di BEI dan ASX periode 2019-2023**

Gambar 4 menyajikan agresivitas pajak diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) sebagai proksi. Rata-rata ETR adalah 0,2538, dengan nilai minimum 0,09 dan maksimum 0,48. Nilai ETR yang secara umum berada di bawah tarif pajak nominal masing-masing negara (22% untuk Indonesia dan 30% untuk Australia) mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan berupaya melakukan efisiensi pajak. Tren ETR selama lima tahun yang cenderung fluktuatif, di mana PT Adaro Energy Tbk sempat mencatatkan nilai tertinggi pada 2020 sebesar 0,48, sementara PT Petrosea Tbk mencatatkan ETR paling rendah pada 2021 yaitu 0,09. Fluktuasi ini mencerminkan dinamika pengelolaan pajak antar perusahaan dan tahun fiskal.

**Tabel 1**

**Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Variable	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Konstanta)	0,200	0,027	-	7,342	0,000
ROA (X1)	-0,099	0,036	-0,543	-2,752	0,011
CR (X2)	-0,002	0,005	-0,059	-0,343	0,734
Ln Aset (X3)	0,004	0,002	0,517	2,690	0,012

Sumber: data olahan

Hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 1 menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak dengan nilai signifikansi sebesar 0,011 ( $t = -2,752$ ), yang berarti semakin tinggi profitabilitas maka perusahaan cenderung menurunkan nilai ETR. Temuan ini mendukung pandangan bahwa perusahaan yang efisien dalam menghasilkan laba berpotensi lebih aktif dalam melakukan perencanaan pajak agresif untuk mempertahankan margin keuntungan.

Fenomena ini mencerminkan kecenderungan perusahaan dengan tingkat laba tinggi untuk secara aktif melakukan penghematan beban pajak, baik melalui pemanfaatan insentif fiskal, perencanaan pajak lintas negara, maupun optimalisasi laporan keuangan. Penurunan ETR ini bukan berarti pelanggaran hukum, tetapi lebih pada strategi legal yang memanfaatkan celah regulasi. Temuan ini menjawab rumusan masalah mengenai peran profitabilitas dalam membentuk perilaku agresivitas pajak, sekaligus menunjukkan bahwa laba tinggi justru menjadi insentif bagi manajemen untuk menurunkan kontribusi pajaknya secara strategis.

Temuan ini selaras dengan perspektif teori agensi, yang menjelaskan bahwa manajer sebagai agen memiliki kepentingan untuk memaksimalkan nilai perusahaan di mata pemegang saham, salah satunya dengan meminimalkan pengeluaran tidak langsung seperti pajak. Semakin tinggi laba yang dicapai, semakin besar pula tekanan dan ekspektasi pemilik modal untuk mempertahankan profitabilitas tersebut, termasuk melalui efisiensi pajak. Hasil ini juga konsisten dengan penelitian Putri et al. (2018), serta Ningsih et al. (2024), yang menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan dengan kinerja keuangan tinggi justru menunjukkan perilaku penghindaran pajak lebih agresif dibandingkan perusahaan yang kurang menguntungkan. Di sisi lain, temuan ini bertentangan dengan penelitian yang menyatakan bahwa perusahaan profitabel cenderung lebih patuh karena ingin menjaga reputasi publiknya, seperti

yang dikemukakan oleh Arifin (2020), sehingga membuka ruang untuk diskusi lebih dalam mengenai faktor konteks, seperti jenis industri, pengawasan otoritas pajak, dan tekanan sosial.

Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak (signifikansi = 0,012,  $t = 2,690$ ), menunjukkan bahwa semakin besar skala perusahaan, semakin tinggi kecenderungan mereka dalam melakukan agresivitas pajak. Adapun variabel likuiditas tidak berpengaruh signifikan ( $p = 0,734$ ), mengindikasikan bahwa kelancaran arus kas jangka pendek bukan faktor dominan dalam strategi pajak agresif.

Secara teoritis, perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi memiliki fleksibilitas keuangan untuk melakukan berbagai manuver, termasuk penghindaran pajak (Septriani et al., 2023). Namun dalam konteks studi ini, kelancaran keuangan jangka pendek tampaknya bukan determinan utama dalam keputusan perpajakan (Andriani et al., 2023). Hal ini bisa disebabkan oleh fakta bahwa penghindaran pajak adalah keputusan jangka panjang yang lebih strategis, sementara likuiditas hanya mencerminkan kemampuan jangka pendek dalam memenuhi kewajiban (Larasati & Binekas, 2019). Selain itu, bisa jadi perusahaan dengan likuiditas tinggi lebih berhati-hati karena ingin menjaga posisi kredit dan kepercayaan pemangku kepentingan. Hasil ini mendukung penelitian oleh Astrid et al. (2021), yang menyatakan bahwa hubungan antara likuiditas dan agresivitas pajak bersifat lemah dan tidak signifikan secara statistik.

Ukuran perusahaan, yang diukur berdasarkan logaritma natural dari total aset, justru terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak (Hudiyono & Larasati, 2024). Temuan ini menegaskan bahwa semakin besar skala perusahaan, maka semakin tinggi kecenderungan entitas tersebut untuk memanfaatkan celah-celah dalam peraturan pajak guna menekan beban fiskalnya (Sari et al., 2024). Perusahaan besar umumnya memiliki sumber daya yang memadai untuk menyusun strategi pajak jangka panjang, seperti melalui *transfer pricing*, alokasi biaya antar unit usaha, hingga pengelolaan insentif fiskal secara maksimal. Selain itu, perusahaan besar juga memiliki akses terhadap penasihat hukum dan perpajakan yang lebih kompeten, serta mampu menanggung risiko audit lebih tinggi. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Putri et al. (2018) yang menyatakan bahwa skala perusahaan berkorelasi positif dengan kemungkinan penghindaran pajak.

**Tabel 2**  
**Hasil uji F**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F
Regression	0,012	3	0,004	3,522
Residual	0,029	26	0,001	
Total	0,041	29		

Sumber: data olahan

Tabel 2 hasil uji F menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak dengan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 3,522 (signifikansi = 0,029 < 0,05). Hal ini mengonfirmasi bahwa karakteristik keuangan perusahaan secara bersama-sama memengaruhi intensitas praktik perencanaan pajak agresif. *Koefisien determinasi* ( $R^2$ ) sebesar 0,289 menunjukkan bahwa 28,9% variasi dalam agresivitas pajak dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen tersebut, dengan kata lain, terdapat 71,1% faktor lain yang mungkin lebih berpengaruh, seperti *leverage*, efektivitas pengawasan pajak, struktur kepemilikan, atau kualitas tata kelola perusahaan.

Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan, khususnya di Indonesia, cenderung aktif dalam praktik efisiensi pajak, yang tercermin dari rendahnya ETR. Adanya indikasi agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar seperti PT Adaro Energy Tbk dan PT Bayan Resources Tbk memperkuat urgensi pengawasan fiskal yang lebih ketat di sektor ini. Di sisi lain, perusahaan Australia Whitehaven Coal menunjukkan ETR yang relatif mendekati tarif nominal, mengindikasikan adanya perbedaan kebijakan atau kepatuhan perpajakan lintas yurisdiksi yang layak dikaji lebih lanjut.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, variabel profitabilitas, ukuran perusahaan dan likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak, namun secara

parsial hanya variabel likuiditas yang tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak, sementara variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan berbanding terbalik dengan profitabilitas yang memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan tambang batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *Australian Securities Exchange* (ASX) selama periode 2019–2023. Temuan ini mengindikasikan bahwa karakteristik keuangan internal perusahaan memiliki peran penting dalam membentuk strategi perencanaan pajak, khususnya pada sektor strategis seperti pertambangan.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan empiris yang penting dalam bidang akuntansi perpajakan. Pertama, penelitian ini memperluas pemahaman tentang pengaruh indikator keuangan terhadap agresivitas pajak dalam konteks industri ekstraktif yang strategis. Kedua, temuan ini mengisi celah literatur terkait perbandingan lintas yurisdiksi antara Indonesia dan Australia, yang sebelumnya jarang mendapat sorotan. Ketiga, validasi empiris yang dilakukan terhadap hubungan antara ROA, ukuran perusahaan, dan ETR memperkuat relevansi teori agensi dalam menjelaskan motivasi perusahaan untuk melakukan efisiensi pajak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menegaskan hubungan statistik, tetapi juga memberikan landasan interpretatif yang kuat untuk kebijakan fiskal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alkausar, B., Lasmana, M. S., Soemarsono, P. N., 2020. Tax Aggressiveness: A Meta Analysis in Agency Theory Perspective. *TIJAB (The International Journal of Applied Business)*, 4(1), 52–62
- Andriani, W., Ananto, R. P., Fitri, W. N., Aprila, D., 2023. Corporate Policy Strategy Based on Comparison of Financial Performance Due to the Impact of the Covid-19 Pandemic. *Ilomata International Journal of Tax & Accounting*, 4(1), 70–91.
- April, D., Andriani, W., Ananto, R. P., 2023. Financial Management of Nagari Owned Enterprises (BUMNAG) and Its Impact on Community Welfare. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(2), 210–225.
- Arifin, M. A., 2020. Agresivitas Pajak Sektor Pertambangan Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Bisnis*, 18(2), 34–49.
- Hudiyono, R. P., Larasati, A. Y., 2024. Pengaruh Penghindaran Pajak dan Ukuran Perusahaan Terhadap Biaya Utang. *Accounting Insights Journal*, 1(1), 48–63.
- Jecky, Suparman, M., 2021. Efek Moderasi Pelaporan Berkerlanjutan dalam Pengaruh Praktik Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan. *Akuntansi dan Manajemen*, 16(2), 107–122.
- Larasati, A. Y., Binekas, B., 2019. Pengaruh Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak dan Efektivitas Program Tax Amnesty terhadap Penerimaan Pajak (Studi Kasus pada Kanwil Direktorat Jenderal Pajak Jabar 1). *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Ekonomi (JABE)*, 5(1), 1339–1354.
- Ningsih, R. S., Handayani, D., Ramadhea Jr, S., 2024. Analisis Determinan Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2018-2022. *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 7(1), 227–238.
- Putri, H. W., Handayani, D., Djefris, D., 2018. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Karakter Eksekutif, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *Akuntansi Dan Manajemen*, 13(1), 17–33.
- Sari, Y. P., Handayani, D., Djefris, D., 2024. Pengaruh Beban Pajak, Profitabilitas, dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 1(3), 183–191.
- Septriani, Y., Zikrillah, R., Oliyan, F., 2023. Advertising Intensity, Good Corporate Governance, Dan Penghindaran Pajak Perusahaan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 25(2), 379–394.
- Sugiyono. 2024. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanto, S., Sofiyanti, U. O., 2022. Intensitas Modal, Profitabilitas, Agresivitas Pajak: Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, 9(1), 117–128.
- Yulianty, A., Ermania Khrisnatika, M., Firmansyah, A., 2021. Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Pertambangan Di Indonesia: Profitabilitas, Tata Kelola Perusahaan, Intensitas Persediaan, Leverage. *Jurnal Pajak Indonesia (Indonesian Tax Review)*, 5(1), 20–31.